

KREATIVITAS PENCIPTAAN DAN BUSANA TARI KAPRASIDA SITUS PURBAKALA PATIAYAM DI SANGGAR TARI BOUGENVILLE KUDUS

Ane Candra Ryana¹, Wasis Wijayanto²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muria Kudus

E-mail: 202433306@std.umk.ac.id, wasis.wijayanto@umk.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses kreatif penciptaan tari serta mengkaji konsep dan makna busana Tari Kaprasida yang terinspirasi dari Situs Purbakala Patiayam di Sanggar Senam dan Tari Bougenville Kudus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan Etik Dwi Aprili Yanti selaku pengelola sanggar, dan pencipta tari, serta dokumentasi berupa foto dan video. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kreatif penciptaan Tari Kaprasida melalui tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Gerak tari terinspirasi dari aktivitas manusia purba. Busana Tari Kaprasida memiliki makna simbolis kuat yang merepresentasikan kesederhanaan, kekuatan, serta kedekatan manusia purba dengan alam. Kesimpulannya, Tari Kaprasida merupakan karya tari kreasi yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media interpretasi dan revitalisasi Situs Purbakala Patiayam melalui seni pertunjukan. Proses kreatif dan simbolisme busana yang dihadirkan memperkuat identitas budaya lokal serta mendukung upaya pelestarian warisan budaya.

Kata Kunci: Busana Tari, Simbolisme, Situs Purbakala, Tari Kaprasida

ABSTRACT

This research aims to analyze and describe the creative process of dance creation and examine the concept and meaning of Kaprasida Dance fashion inspired by the Patiayam Archaeological Site at the Bougenville Kudus Gymnastics and Dance Studio. This study uses a qualitative method with a case study approach. The data collection technique was carried out through participatory observation, in-depth interviews with Etik Dwi Aprili Yanti as the studio manager, and dance creator, as well as documentation in the form of photos and videos. Data analysis uses Miles and Huberman's interactive model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the creative process of creating the Kaprasida Dance goes through three main stages, namely exploration, improvisation, and composition. Dance movements are inspired by ancient human activities. Kaprasida Dance Clothing has a strong symbolic meaning that represents the simplicity, strength, and closeness of ancient humans to nature. In conclusion, the Kaprasida Dance is a creative dance work that not only has aesthetic value, but also functions as a medium for interpretation and revitalization of the Patiayam Archaeological Site through performing arts. The creative process and fashion symbolism presented strengthen local cultural identity and support efforts to preserve cultural heritage.

Keywords: Dance Clothing, Symbolism, Ancient Sites, Kaprasida Dance

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional dan budaya lokal di Indonesia menghadapi tekanan kuat akibat arus modernisasi, globalisasi, dan dominasi budaya populer. Banyak tradisi lokal termasuk tari, musik, dan pertunjukan rakyat yang kehilangan minat dari generasi muda, sehingga menghadapi risiko punah (Syakhsiyyah et al., 2025). Tari Kaprasida merupakan karya tari yang terinspirasi dari Situs Purbakala Patiayam, dengan mengangkat kehidupan manusia purba, alam, serta dinamika sosial yang direpresentasikan melalui gerak, musik, dan busana. Meskipun demikian, belum terdapat kajian tertulis yang secara khusus membahas bagaimana proses kreatif penciptaan Tari Kaprasida, mulai dari tahap eksplorasi ide, improvisasi gerak, serta komposisi. Selain aspek gerak, busana yang digunakan dalam tari Kaprasida juga menjadi permasalahan khusus yang perlu dikaji. Busana dalam tari tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga menjadi penanda visual yang memperkuat karakter, suasana, dan makna tari (Azizah et al., 2021). Perlu ditelusuri bagaimana referensi visual yang digunakan, serta simbolisme bentuk, warna, dan material yang dipilih.

Museum Situs Purbakala Patiayam yang berlokasi di Desa Terban, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, merupakan elemen penting dalam upaya pelestarian serta pendidikan sejarah masa praaksara di kawasan Jawa bagian Utara (Hassya & Ganda, 2025). Potensi situs ini tidak hanya bernilai sebagai arkeologis dan edukatif, tetapi juga memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni, khususnya seni tari. Seni tari sebagai media ekspresi budaya memiliki kemampuan untuk mentransformasikan nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal kedalam bentuk estetis yang komunikatif dan kontekstual (Habibi & others, 2025). Namun demikian, pemanfaatan situs purbakala sebagai sumber penciptaan tari masih relatif terbatas dan belum banyak dikaji secara mendalam dari proses sisi kreatifnya.

Salah satu sanggar tari yang saat ini masih mempertahankan kearifan lokal sebagai motivasi pembuatan karya seni tari adalah Sanggar Senam dan Tari Bogenville Kudus. Sanggar ini berperan sebagai wadah pelestarian, pembinaan, dan pengembangan tari Kaprasida, serta menjadi ruang kreatif bagi penata tari dalam proses latihan dan pementasan (Hidayati et al., 2023). Sanggar Senam dan Tari Bogenville berdiri sejak bulan Januari tahun 1991 di Kudus. Proses terbentuknya Sanggar Senam dan Tari Bogenville berawal dari pusat senam yang didirikan oleh orang tuanya ibu Etik Dwi Aprili Yanti. Awalnya, pusat ini

terutama berfungsi sebagai fasilitas berbasis komunitas di mana penduduk setempat dapat terlibat dalam pelatihan kebugaran fisik dan berpartisipasi dalam berbagai bentuk latihan ringan. Selama beberapa tahun, aktivitas ini secara bertahap berkembang di bawah manajemen ibunya. Setelah menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi dan kembali ke kampung halamannya, Etik mulai berpartisipasi aktif dalam administrasi dan pengembangannya. Termotivasi oleh minatnya yang kuat pada seni dan komitmennya terhadap pelestarian budaya, beliau memprakarsai perluasan kegiatan di luar senam dengan menggabungkan pelatihan tari terstruktur. Inisiatif ini akhirnya mengarah pada pendirian sanggar seni tari Bougenville Gymnastics and Dance Studio. Melalui proses pengembangan secara bertahap, studio berkembang menjadi institusi yang lebih profesional untuk pendidikan senam dan tari, sekaligus berkontribusi positif pada pengembangan budaya dan sosial masyarakat sekitar.

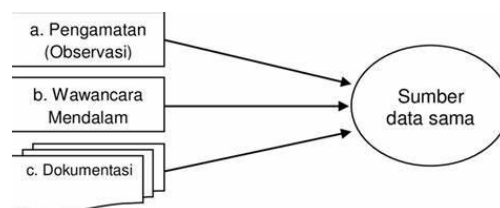
Beberapa penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini seperti penelitian oleh Saputri & Wibowo (2024) memaparkan proses kreatif penciptaan tari *Kidung Tledhek* yang berbasis tradisi kreasi atau fenomena budaya lokal secara umum dengan menekankan tahapan eksplorasi gerak, komposisi, serta elemen busana sebagai bagian menyeluruh koreografi. Kajian serupa oleh Setiawan et al., (2024) yang membahas mengenai proses kreatif penciptaan tari *Ringkang Jawari* berbasis kearifan lokal, seperti ritual atau tradisi masyarakat yang masih hidup, dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang memasukkan observasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Serta penelitian oleh Amirulloh & Badaruddin (2024) yang membahas tentang estetika busana tari *Cisondari* menggambarkan bagaimana desain kostum tidak hanya sebagai elemen fungsional, tetapi juga media ekspresi kultural yang memperkaya makna pertunjukan. Adapun perbedaannya, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada proses kreatif penciptaan tari Kaprasida yang bersumber dari Situs Purbakala Patiayam, sehingga menjadikan data arkeologis sebagai landasan konseptual penciptaan karya tari, serta penelitian ini memfokuskan karya tari sebagai media interpretasi dan revitalisasi situs purbakala, sehingga memiliki kontribusi tidak hanya pada bidang seni tari, tetapi juga pada pelestarian dan pemaknaan ulang warisan budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses kreatif penciptaan Tari Kaprasida yang terinspirasi dari Situs Purbakala Patiayam, dan Bagaimana konsep serta makna busana yang digunakan dalam Tari Kaprasida sebagai bagian dari representasi situs purbakala tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini

untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses kreatif penciptaan tari serta mengkaji konsep dan makna busana Tari Kaprasida yang terinspirasi dari Situs Purbakala Patiayam di Sanggar Senam dan Tari Bougenville Kudus. Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan kajian seni tari berbasis sumber budaya dan sejarah, menjadi referensi bagi koreografer dan perancang busana tari, serta memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian dan pemaknaan ulang situs purbakala patiayam melalui media seni pertunjukan, sehingga mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai penting warisan budaya dan potensi pengembangan di bidang seni dan pariwisata budaya.

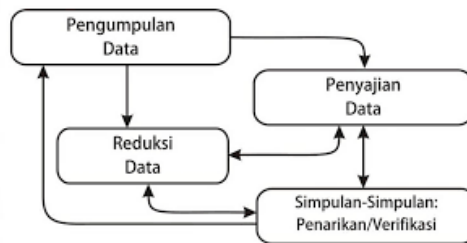
METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomena yang diteliti (Adlini et al., 2022). Metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pertanyaan penelitian utama “bagaimana” atau “mengapa”, diperlukan sedikit waktu untuk mengontrol peristiwa yang dipelajari, dan fokus penelitian adalah fenomena kontemporer. Pada metode studi kasus, peneliti fokus kepada desain dan pelaksanaan penelitian (Nur’aini & others, 2020).



Gambar 1. Tahapan Penelitian
Sumber: (Wijayanto et al., 2025)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Pertama, observasi partisipatif dimana peneliti datang ke tempat penelitian untuk mengamati secara langsung obyek Sanggar Senam dan Tari Bougenville Kudus. Kedua, wawancara mendalam dilaksanakan dengan berbagai informan meliputi pengelola sanggar dan seniman pencipta tari. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, video, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya (Wijayanto et al., 2025).



Gambar 2. Analisis data Miles & Huberman

Sumber: (Wijayanto et al., 2023)

Teknik analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pertama, reduksi data adalah proses yang berfokus pada pengumpulan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan (Wijayanto et al., 2023). Kedua, penyajian data merupakan tahap krusial dalam proses analisis data kualitatif yang bertujuan mengorganisasikan informasi secara sistematis dan bermakna (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Ketiga, penarikan kesimpulan merupakan langkah untuk meringkas data dalam bentuk kesimpulan sehingga peneliti bisa melihat hasil yang diperoleh.

PEMBAHASAN

Situs Purbakala Patiayam merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan arkeologis tinggi (Wardani et al., 2025). Kekayaan makna yang terkandung didalamnya tidak hanya penting untuk dipahami dari sisi ilmiah, tetapi juga dapat diinterpretasikan melalui karya seni, khususnya seni tari. Salah satu bentuk interpretasi tersebut diwujudkan dalam penciptaan Tari Kaprasida yang terinspirasi dari keberadaan dan nilai-nilai yang terdapat pada Situs Purbakala Patiayam. Untuk memahami karya Tari Kaprasida secara lebih mendalam, perlu dirumuskan permasalahan mengenai bagaimana proses kreatif penciptaannya serta bagaimana konsep dan makna busana yang digunakan sebagai bagian dari representasi Situs Purbakala Patiayam.

Proses Kreatif Penciptaan Tari Kaprasida Situs Purbakala Patiayam

Tari Kaprasida Situs Purbakala Patiayam diciptakan oleh Keysha Anggun Nathya Laksita, yang merupakan putri dari pengelola Sanggar Senam dan Tari Bougenville pada bulan April 2023. Meskipun demikian, penciptaan tari ini merupakan hasil gagasan personal

pencipta yang kemudian dikembangkan dan dipentaskan melalui Sanggar Senam dan Tari Bougenville. Sebagai proses kreatif, seorang seniman memiliki kebebasan untuk menafsirkan hal-hal apa saja yang menjadi pengaruh dari luar dirinya, sehingga mampu menghadirkan sebuah ide atau gagasan. Penerapan suatu ide sangat dipengaruhi oleh konsep karya atas nilai-nilai yang ada di dalamnya (Astini, 2020). Hal ini dibagi sedemikian rupa sehingga tema, judul, dan struktur karya dapat memberikan kejelasan kepada pembaca dan penonton. Perwujudan sebuah ciptaan tentunya mengalami proses kreatif dan pengolahan bahan untuk menghasilkan suatu produk sesuai dengan hasil yang diinginkan.

Tari Kaprasida Situs Purbakala Patiayam merupakan bentuk tari kreasi yang ditarikan oleh satu penari saja, bisa beberapa orang yang menggambarkan aktivitas dalam kehidupan prasejarah di Situs Purbakala Patiayam Kudus. Bentuk karya tari Kaprasida Situs Purbakala Patiayam merupakan perwujudan dari gagasan atau konsep penggarapan tari. Proses dalam penciptaan karya seni tari pada umumnya diawali dengan eksplorasi dalam bentuk latihan, baik latihan fisik maupun latihan penguatan karakter dan ekspresi. Pengalaman-pengalaman tari yang dapat memperkuat atau memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif dapat diklasifikasikan melalui tahap yang disebut *exploration*, *improvisation*, dan *composition* (S. Dewi & Supendi, 2023). Metode ini digunakan sebagai tuntunan di dalam mengawali sebuah proses penciptaan sebuah karya tari untuk mencapai suatu hasil yang optimal.

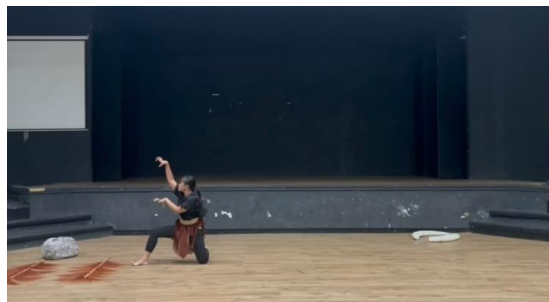


Gambar 3. Proses Kreatif Penciptaan Tari

Sumber: <https://www.zonaneews.id/kreatif-siswa-sma-1-kudus-ciaptakan-tarian-tentang-situs-purbakala-patiayam/>

Eksplorasi sebagai tahap awal adalah kegiatan yang dilakukan untuk menggali dan mendapatkan ide-ide gerak tari sebagai temuan baru yang berupa pengembangan dan perubahan sesuai dengan kebutuhan estetis garapan koreografinya (Supriyanti & Suharto, 2015). Tahap ini dilakukan Keysha Anggun selaku koreografer untuk menciptakan karya Tari Kaprasida Situs Purbakala Pati Ayam. Penciptaan tari Kaprasida Situs Purbakala Patiayam berangkat dari dasar ide atau gagasan awal yang dimiliki oleh penata tari yaitu ingin menciptakan sebuah karya tari yang menggambarkan latar belakang manusia purba pada

zaman dahulu. Tahap eksplorasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap Situs Purbakala Patiayam, studi pustaka terkait temuan arkeologis, serta wawancara dengan pengelola situs dan tokoh budaya setempat. Pada tahap ini diperoleh gambaran tentang aktivitas manusia purba, karakter lingkungan alam, serta nilai simbolik yang dapat diolah menjadi gerak tari. Eksplorasi juga mencakup pencarian gerak yang terinspirasi dari aktivitas berburu, meramu, berjalan, dan interaksi manusia dengan alam.



Gambar 4. Proses Kreatif Penciptaan Tari
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Improvisasi adalah melakukan gerakan secara tiba-tiba atas upaya kreatif seorang penari menanggapi situasi atau suasana yang sedang terjadi namun gerakan tersebut memiliki kontrol terhadap bentuk, teknik, dan ritmenya (S. Dewi & Supendi, 2023). Hasil eksplorasi kemudian dikembangkan melalui improvisasi gerak. Penari diberi ruang untuk mengekspresikan imajinasi berdasarkan rangsang ide, waktu, ruang, serta tenaga. Dalam tahap ini, muncul ragam gerak yang bersifat simbolik, seperti gerakan menelusuri, mengamati, serta bekerja sama.

Improvisasi yang dilakukan oleh koreografer dan penari menghasilkan banyak gerakan-gerakan baru yang sesuai kontras dan berkualitas (Wijaya & Handayani, 2019). Gerak tersebut merupakan hasil dari pengembangan gerak dari tahap eksplorasi dengan pengembangan volume gerak, level, dan tempo. Gerak yang diperoleh adalah motif gerak menirukan aktivitas zaman purba. Gerak-gerak yang telah ditemukan kemudian disusun walaupun tidak berurutan. Selain melakukan improvisasi lewat tubuh secara totalitas, pengolahan terhadap penggunaan replika gading gajah sebagai properti tari juga tidak lepas dari perhatian. Gerak-gerak tersebut kemudian dicoba secara berulang-ulang dan terus menerus, sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Dalam penciptaan karya ini ekspresi

wajah juga mempunyai peranan penting untuk mendukung atau memperjelas suasana pada garapan tari.



Gambar 5. Proses Kreatif Penciptaan Tari
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tahap pembentukan (forming) atau komposisi, merupakan tahap terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi, mulai berusaha membentuk atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi (Mariati, 2016). Komposisi merupakan proses penggabungan berbagai aspek-aspek diantaranya yaitu aspek gerak, musik, dan penari. Ragam gerak yang sudah dipilih yang mencerminkan perjalanan manusia purba di Patiayam, mulai dari fase pencarian, perjuangan hidup, hingga harmoni dengan alam dan gerak lain selanjutnya disusun secara urut untuk mendapatkan alur yang jelas kemudian dirangkai menjadi satu rangkaian gerak yang utuh. Rangkaian tersebut kemudian diselaraskan dengan musik yang telah dibuat.

Konsep dan Makna Busana Tari Kaprasida Situs Purbakala Patiayam

Tata busana menggambarkan pakaian penari diatas panggung yang disesuaikan dengan peran yang dibawakan. Busana selain mempunyai bentuk juga memiliki warna sangat bermakna sebagai simbol-simbol dalam pertunjukkan (Lasari et al., 2024). Tata busana dalam tari Kaprasida Situs Purbakala Patiayam merupakan elemen penting yang memperkuat identitas budaya Situs Purbakala Patiayam di Kabupaten Kudus. Busana yang digunakan oleh penari ini menggambarkan keindahan, serta keunikan budaya daerah Kudus. Menurut N. A. P. Dewi et al., (2021) bentuk visual atau busana tari terdiri atas 3 bagian kostum yaitu bagian hiasan kepala, kostum badan, serta perlengkapan aksesoris. Berikut adalah beberapa uraian tentang tata busana dalam tari Kaprasida Situs Purbakala Patiayam



Gambar 6. Hiasan kepala

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Hiasan kepala berperan sebagai bagian dari kostum yang melengkapi penampilan penari dan mengandung makna simbolis, serta berperan penting dalam tata busana Tari Kaprasida. Penari menggunakan hiasan kepala yang terbuat dari bahan tradisional seperti spons ati dan tulang tiruan yang dirangkai menjadi satu. Hiasan kepala ini memberikan aksen yang memperkaya penampilan visual. Hiasan kepala pada tari Kaprasida biasanya disebut dengan ikat kepala (iket) dengan warna coklat yang melambangkan kedekatan manusia purba dengan alam.



Gambar 7. Kostum Penari

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kostum penari merupakan hal yang sangat penting di dalam sebuah pertunjukan yang berfungsi sebagai pendukung penampilan sang penari agar sesuai dengan peran yang dibawakan (Febriana & Mulyadi, 2024). Kostum penari tari Kaprasida terdiri dari beberapa komponen yang terintegrasi secara harmonis. Kostum tersebut umumnya terdiri dari pakaian utama yang berwarna coklat terbuat dari kain menyerupai serat alam. Bentuk pakaian utama tari Kaprasida termasuk unik karena atasan terdiri hanya satu lengan, serta terdapat rumbai-

rumbai yang memberi kesan eksotis, bawahannya berupa celana yang dimodel celana joger jogja. Kostum ini menggambarkan kondisi kehidupan yang keras dan sederhana, serta perjuangan manusia purba dalam mempertahankan hidupnya.



Gambar 8. Rumbai-rumbai

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Aksesoris merupakan benda-benda yang menambah keindahan bagi pemakainya (Islami, 2020). Selain hiasan kepala dan kostum tata busana tari Kaprasida juga melibatkan aksesoris lainnya. Menurut Anggun selaku pencipta Tari Kaprasida, aksesoris yang digunakan oleh penari meliputi rapek, ilat, rumbai-rumbai, dan gelang. Rapek terbuat dari karung goni yang dipotong, terletak di belakang baju, sedangkan ilat terletak di bagian depan baju. Rumbai-rumbai terbuat dari kain yang dirangkai seperti kelopak bunga yang diputar-putar terletak dibagian perut, serta gelang tangan dan kaki yang terbuat dari karung goni yang dipotong yang hanya terdapat pada sisi kiri tangan dan kedua kaki. Terdapat properti replika gading gajah yang menggambarkan penemuan fosil pada zaman dahulu. Aksesoris ini memiliki makna simbolis sebagai perlindungan, kekuatan, dan kepercayaan spiritual awal yang berkembang pada masa prasejarah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses kreatif penciptaan Tari Kaprasida di Sanggar Senam dan Tari Bougenville Kudus berlangsung secara sistematis melalui tahapan eksplorasi improvisasi, dan komposisi yang berlandaskan data arkeologis dan imajinasi artistik pencipta. Tari ini merepresentasikan kehidupan manusia purba di Situs Purbakala Patiayam melalui gerak, musik, dan penggunaan properti tari. Busana Tari Kaprasida memiliki peran penting sebagai media simbolik yang memperkuat makna pertunjukan. Pemilihan warna, bentuk kostum, hiasan kepala, dan aksesoris

mencerminkan kesederhanaan, kekuatan, serta hubungan manusia purba dengan alam. Dengan demikian, Tari Kaprasida tidak hanya berperan sebagai karya seni pertunjukan, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian serta pemaknaan ulang warisan budaya lokal yang berdampak signifikan pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap nilai Sejarah Situs Purbakala Patiayam.

KEPUSTAKAAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Amirulloh, T. M., & Badaruddin, S. (2024). Aesthetics Of Makeup and Costume Design in the Dance “Cisondari”: Unveiling Local Cultural Identity. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 4(2), 63–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jddes.v4i2.75801>
- Astini, N. K. R. D. (2020). Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Janger Abhinaya Di Tengah Era Pandemi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(2), 84–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/geter.v3n2.p84-99>
- Azizah, L. N., Megasari, D. S., Faidah, M., & Usodoningtyas, S. (2021). Kajian Bentuk dan Makna Tata Rias Tari Reyog Tulungagung. *Jurnal Tata Rias*, 10(3), 49–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jtr.v10n3.42952>
- Dewi, N. A. P., Putra, I. K. J. D., & Damayanti, N. K. E. A. (2021). Eksplorasi Tari Telek Klungkung-Bali Sebagai Konsep Penciptaan Karya Busana Ready To Wear Deluxe. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 4, 423–431. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/596>
- Dewi, S., & Supendi, E. (2023). Proses Penciptaan Karya Tari Unbalanced. *Greget: Jurnal Kreativitas Dan Studi Tari*, 22(2), 181–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/grt.v22i2.5426>
- Febriana, A. R., & Mulyadi, T. (2024). Bentuk Tari Denok Deblong di Sanggar Tari Greget Semarang. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 5(4). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpa/article/view/466>
- Habibi, K., & others. (2025). Tarian Tradisional Didong sebagai Sarana Komunikasi Pendidikan di Komunitas Adat Gayo. *An-Nuha*, 5(2), 252–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/annuha.v5i2.620>
- Hassya, H. A. H., & Ganda, G. F. K. (2025). Museum-Based History Learning: Relics Of The Pre-Literacy Period In Indonesia In Northern Java as A Learning Resource: Pembelajaran Sejarah Berbasis Museum: Peninggalan Masa Praaksara Indonesia di Jawa

- Bagian Utara sebagai Sumber Pembelajaran. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(4), 1283–1296. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/santhet.v9i4.5646>
- Hidayati, A. N., Damayanti, W., Afifah, H. A., & Triana, T. Y. (2023). Kreativitas Sanggar Tari Mutiara Cimahi dalam Tari Pancasari. *GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang*, 1(1), 49–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.55909/gj.v1i1.7>
- Islami, N. (2020). *Tutorial Pembuatan Aksesoris pada Mata Kuliah Pelengkap Busana* [Universitas Negeri Makassar]. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/18470>
- Lasari, B. M., Hasan, H., & Elvandari, E. (2024). Tata Rias Dan Busana Tari Melaju Dengan Mutu Di Universitas PGRI Palembang. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(4), 190–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i4.229>
- Mariati, P. (2016). Proses Kreatif Ali Markasa dalam Penciptaan Tari Remo Jombang. *Seminar Nasional Seni Dan Desain: “Positioning Seni Dan Desain Indonesia Dengan Visi Global (Konsep, Strategi Dan Implementasi),”* 1–7. [http://repository.unusa.ac.id/2764/1/Proses Kreatif Ali Markasa dalam Penciptaan Tari Remo Jombang.pdf](http://repository.unusa.ac.id/2764/1/Proses%20Kreatif%20Ali%20Markasa%20dalam%20Penciptaan%20Tari%20Remo%20Jombang.pdf)
- Nur'aini, R. D., & others. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus YIN dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *INERSIA Informasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 92–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Saputri, J. J., & Wibowo, A. K. (2024). Proses Kreatif Penciptaan Tari Kidung Tledhek Adaptasi Tayub Tulungagung. *Jurnal Sitakara*, 9(2), 148–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/sitakara.v9i2.14785>
- Setiawan, D. Y., Permana, R., & Permanasari, A. T. (2024). Proses Kreatif “Penciptaan Karya Tari Ringkang Jawari” di Sanggar Wanda Banten. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7893–7906. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13583>
- Supriyanti, S., & Suharto, D. (2015). Penciptaan Tari Manggala Kridha sebagai Media Pembentukan Karakter bagi Anak. *Journal of Urban Society's Arts*, 2(1), 18–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/jousa.v2i1.1266>
- Syakhsiyyah, T., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal pada Masyarakat. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 12421–12428. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3907>
- Wardani, H. K., Rizkiyya, A., Rahayu, C. M. D., Novelina, B. G., Sari, A. M., & Nur, D. M. M. (2025). Upaya Masyarakat Desa Terban dalam Melestarikan Museum Situs

- Purbakala Patiayam. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(03).
<https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1228>
- Wijaya, C. M., & Handayani, E. W. (2019). Proses Kreatif Penciptaan Tari Suramadu Karya Diaztiarni Di Sanggar Tydif Surabaya. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 8(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/30980>
- Wijayanto, W., Fajrie, N., & Zahro, N. F. (2023). *Melintasi Era Globalisasi: Eksplorasi Strategi Pelestarian Seni Kethoprak Wahyu Manggolo Di Kabupaten Pati. Geter: Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, 6 (2), 71--79.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/geter.v6n2.p71-79>
- Wijayanto, W., Widyatma, Y. V., Asmara, F. F. S., & Fajri, W. N. (2025). Model Integrasi Teknologi Digital dalam Pengembangan Karawitan PO Haryanto untuk Meningkatkan Minat Generasi Muda di Era Digital. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 5(1), 10–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v5i1.5105>